

PERJUANGAN TOKOH MAISIE BRUMBLE DALAM PENYELAMATAN MONSTER LAUT PADA FILM *THE SEA BEAST* (KAJIAN EKO-FEMINISME SOSIAL-TRANSFORMATIF)

Rosyidatul Hakika

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rosyidatulhakika.19020@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Kurangnya kesadaran manusia terhadap penjagaan alam menyebabkan kerusakan alam dan kepunahan binatang terjadi. Film animasi *The Sea Beast* menceritakan bagaimana monster laut dieksploitasi oleh manusia dan tokoh perempuan memperjuangkan penyelamatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep teori ekofeminisme sosial-transformatif Vandana Shiva dan Maria Mies pada film animasi *The Sea Beast*, yang meliputi: (1) relasi opresi terhadap alam dan perempuan; (2) bentuk perjuangan tokoh Maisie Brumble dalam penyelamatan monster laut; serta (3) bentuk kerja sama tokoh Maisie Brumble dan Jacob Holland serta tokoh lain dalam penyelamatan monster laut. Pendekatan ekofeminisme digunakan dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini yaitu film animasi *The Sea Beast* yang disutradari oleh Chris William. Data berupa teks dialog antartokoh. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat untuk mentranskrip film ke dalam teks serta teknik dokumentasi pustaka untuk mengklasifikasikan data berdasarkan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik hermeneutika. Hasil dari penelitian ini, yaitu meliputi: (1) tindakan opresi terhadap monster laut bukan hanya merugikan kehidupannya dan menyebabkan kepunahan binatang laut, namun juga dinilai berdampak pada anak-anak dan perempuan yang menjadikan mereka yatim piatu serta janda; (2) bentuk perjuangan Maisie Brumble dalam penyelamatan monster laut adalah dengan menyuarakan kebohongan sejarah yang menyebabkan perburuan monster laut terjadi dan mengubah pandangan tokoh lain agar percaya bahwa monster laut tidak berbahaya; (3) bentuk kerja sama dari Maisie, Jacob, Sarah, jenderal, dan para perempuan penduduk kerajaan yaitu dengan menentang kerajaan dan Kapten Crow dengan bersama-sama menyuarakan kebohongan sejarah.

Kata Kunci: Ekofeminisme, Relasi Opresi, Perjuangan Tokoh, Alam

Abstract

Lack of human awareness of protecting nature causes damage to nature and extinction of animals occurs. The animated film *The Sea Beast* tells how sea monsters are exploited by humans and female characters fight for rescue. This study aims to describe the concept of social-transformative ecofeminism theory of Vandana Shiva and Maria Mies in the animated film *The Sea Beast*, which includes: (1) oppression relations towards nature and women; (2) the form of Maisie Brumble's struggle in saving sea monsters; and (3) the form of cooperation between Maisie Brumble and Jacob Holland and other characters in saving sea monsters. An ecofeminist approach was used in this study. The source of data in this study is the animated film *The Sea Beast* directed by Chris William. Data is in the form of dialogue text between characters. Data collection techniques use note-taking techniques to transcribe films into text as well as library documentation techniques to classify data based on research objectives. The data analysis technique used is a hermeneutic technique. The results of this study, which include: (1) oppression of sea monsters not only harms their lives and causes the extinction of sea animals, but also is considered to have an impact on children and women who make them orphans and widow; (2) Maisie Brumble's struggle in saving sea monsters is to voice historical lies that cause sea monster hunting to occur and change the views of other characters to believe that sea monsters do not dangerous; (3) the form of cooperation of Maisie, Jacob, Sarah, generals, and the women inhabitants of the kingdom is to oppose the kingdom and Captain Crow by jointly voicing the lies of history.

Keywords: Ecofeminism, Oppression Relations, Character Struggle

PENDAHULUAN

Laut merupakan sumber kekayaan yang dapat dimanfaatkan sumber dayanya, mulai dari air hingga biota laut di dalamnya. Namun, pemanfaatan tersebut oleh manusia dilakukan secara berlebihan untuk kepentingan pribadi manusia atau apa yang disebut eksploitasi. Eksploitasi binatang, laut dan semua yang ada di dalamnya merupakan suatu permasalahan ekologi.

Selama bertahun-tahun, eksploitasi terhadap anjing laut terjadi di Kanada, Amerika Serikat dengan melakukan perburuan anjing laut untuk dijual bulu dan kulitnya dengan harga yang mahal. Anjing laut dibunuh dengan dipukul kepalanya sampai mati. Anjing laut adalah binatang yang disalahkan karena menjadi penyebab menipisnya jumlah ikan untuk ditangkap. Padahal penipisan jumlah ikan disebabkan penangkapan oleh manusia itu sendiri (Karmagawa Team, 2021).

Permasalahan ekologi tersebut dapat dijadikan tema penceritaan dalam karya sastra. Film animasi *The Sea Beast* adalah karya sastra yang diproduksi di Amerika Serikat bertema ekologi yang disutradarai oleh Chris Williams. Film tersebut merupakan film animasi keluarga yang menceritakan tentang perburuan monster laut yang dianggap berbahaya bagi manusia dan harus dimusnahkan.

Monster laut dalam film *The Sea Beast* merupakan binatang berukuran raksasa bagian dari ekosistem laut dan keberadaannya ada di pulau Dregmorr. Dalam sejarahnya, monster laut sering menyambar perempuan berkebutan di berbagai pulau sehingga raja dan ratu terdahulu memerintahkan pemburu untuk membunuh monster laut. Monster laut yang berhasil dibunuh, akan dipotong cula dan diberikan pada kerajaan. Dengan begitu, semakin banyak monster laut yang dibunuh, semakin banyak pula kerajaan memberikan hadiah pada para pemburu. Sedangkan bagi pihak kerajaan, semakin banyak cula yang diberikan padanya, semakin jaya pula kerajaannya. Bermula dari sejarah dan iming-iming kejayaan, tiap pemburu dari berbagai kerajaan berlomba-lomba memburu monster laut yang pada akhirnya aktivitas tersebut menimbulkan eksploitasi terhadap hewan laut.

Tokoh perempuan Maisie Brumble pada awalnya bersemangat menjadi pemburu dengan menyelip masuk ke dalam kapal pemburu. Namun, seiring petualangannya di laut, Maisie melihat adanya kegagalan terhadap sejarah yang telah mendoktrin penduduk kerajaan beratus-ratus tahun lamanya bahwa monster laut tidak seberbahaya yang telah diceritakan dalam buku sejarah. Maka, Maisie sebagai tokoh utama perempuan berusaha memimpin penyelamatan monster laut dari kehidupan pemburu dan sejarah. Hal tersebut sepadan dengan pemikiran ekofeminisme transformatif Maria Mies dan Vandana Shiva bahwa perempuan harus saling memotivasi melawan patriarki kapitalis dan isme-isme lain serta

memimpin perjuangan menyelamatkan dasar kehidupan (Tong, 2006:394).

Maria Mies dan Vandana Shiva (Tong, 2006:391) dalam konsep ekofeminisme transformatifnya juga berpendapat bahwa bukan hanya perempuan, namun laki-laki juga diberikan “ruang berpikir” sehingga perempuan dan laki-laki bersama-sama melakukan penyelamatan alam. Dalam film animasi *The Sea Beast*, tokoh laki-laki Jacob Holland hadir sebagai pemburu yang pada akhirnya bergabung dengan Maisie untuk menyelamatkan monster laut dari tindakan operasi berkepanjangan.

Terdapat tiga penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu yang pertama, penelitian Novitasari (2018). Konsep ekofeminisme sosial-transformatif dalam penelitiannya, meliputi 1) bentuk relasi dominasi patriarki terhadap alam dan perempuan yaitu tindakan eksploitasi berlebihan nelayan pemilik modal dengan menggunakan bahan kimia dan berakibat tidak hanya pada alam, tetapi juga perempuan; 2) perjuangan Jurmini menyelamatkan ekosistem laut dengan konservasi dan reklamasi; 3) Anjul tokoh laki-laki bekerja sama dengan pemerintah, nelayan, dan penduduk untuk melakukan konservasi terumbu karang.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Septiaji (2019). Penelitiannya membahas ragam pengalaman perempuan, yaitu pengalaman dan peran perempuan sebagai pemelihara alam, keluarga, dan hubungan sosial.

Penelitian yang relevan ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nazri (2022). Konsep ekofeminisme Vandana Shiva dalam penelitiannya, meliputi 1) dampak ekspansi perkebunan kelapa sawit dengan perempuan, yaitu ditemukannya kerusakan ekologi dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit dengan tercemarnya air; 2) tokoh perempuan bereaksi dengan melawan pihak perusahaan dan melakukan aksi massa.

Terdapat persamaan dan perbedaan ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada teori yang digunakan dalam mengkaji sumber data penelitian, yaitu menggunakan teori ekofeminisme sosial-transformatif. Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya yaitu sumber data penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Teori Ekofeminisme Sosial-Transformatif

Vandana Shiva dan Maria Mies merupakan tokoh yang menjembatani antara ekofeminisme sosial dan ekofeminisme transformatif. Shiva dan Mies menekankan bahwa perempuan, lebih daripada laki-laki, berperan dalam pekerjaan untuk mempertahankan hidup dan meletakkan perhatian pada elemen udara, air, bumi, api. Perempuan membutuhkan tanah yang subur, fauna yang cukup, air dan udara yang bersih untuk menyediakan

keluarganya makanan yang sehat dan rumah yang layak (Tong, 2006:392).

Dalam ekofemisme sosial-transformatifnya, Shiva dan Mies (Tong, 2006:394) menyatakan bahwa terdapat kesamaan antara perempuan sehingga saling memotivasi melawan patriarki kapitalis dan isme-isme lain yang dihasilkannya serta memimpin perjuangan menyelamatkan dasar kehidupan di mana pun dan kapan pun.

Perempuan memiliki perhatian terhadap keanekaragaman hayati. Perempuan mampu menjaga kehidupan berlangsung selaras dengan menjadi pelindung dan pemelihara keanekaragaman hayati. Pekerjaan dan pengetahuan perempuan dalam memelihara dan menjaga terfokus pada pemanfaatan hayati karena perempuan bekerja dalam ‘sektor itu’ ataupun adanya tanggung jawab ganda (Shiva dan Mies, 2005:191–194).

Pengetahuan, kemampuan, sifat, kedekatan, dan kesadaran perempuan dalam penjagaannya terhadap alam sebagai bukti bahwa perempuan berjuang atas keseimbangan kehidupan. Kedekatan perempuan dengan alam membuat kaum perempuan menjadi yang paling banyak mendapatkan dampak dari kerusakan alam dan merekalah kaum yang terdepan melakukan aksi protes dengan melawan segala bentuk opresi, kehancuran, dan eksploitasi terhadap alam.

Permasalahan ekologi yang disebabkan oleh kaum laki-laki bukan hanya perempuan saja yang bertanggungjawab, namun laki-laki juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengembalikan kehidupan alam pada semestinya.

Tong (2006:391) menyatakan bahwa ekofeminisme transformatif ini memberikan “ruang berpikir” bagi perempuan dan laki-laki agar bergabung dan bertukar pikiran bersama-sama untuk penyelamatan alam.



Berdasarkan kurangnya kesadaran manusia terhadap permasalahan ekologi dan konsep ekofeminisme sosial-transformatif terdapat dalam film, maka tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan relasi opresi terhadap alam dan perempuan dalam film animasi *The Sea Beast* karya sutradara Chris Williams; (2) mendeskripsikan bentuk perjuangan tokoh Maisie Brumble dalam penyelamatan monster laut pada film animasi *The Sea Beast* karya sutradara Chris Williams; (3) mendeskripsikan bentuk

kerja sama tokoh Maisie Brumble dan Jacob Holland serta tokoh lain dalam penyelamatan monster laut pada film animasi *The Sea Beast* karya sutradara Chris Williams.

METODE

Pendekatan ekofeminisme digunakan untuk menanggapi permasalahan yang terjadi pada alam dan perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menanggapi bahwa dalam film *The Sea Beast*, perburuan monster laut akan menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem dan terdapat relasinya dengan perempuan, serta perjuangan tokoh perempuan juga laki-laki dalam upaya penyelamatan. Sumber data penelitian yaitu film animasi *The Sea Beast* karya sutradara Chris William yang dipublikasikan pada aplikasi Netflix. Data dalam penelitian ini yaitu teks dialog dalam film yang diperoleh dari transkripsi film ke dalam teks.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat dan teknik dokumentasi pustaka. Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan menonton film secara berulang, kemudian dilanjutkan dengan transkripsi film ke dalam teks menggunakan teknik simak catat. Faruk (2017:24) menyebutkan teknik simak catat tepat digunakan untuk mendapatkan data verbal, yaitu teks dialog dalam film. Kemudian, teknik dokumentasi pustaka digunakan untuk pengumpulan data dengan prosedur menurut Sudikan (2016:275) sebagai berikut: 1) mengidentifikasi dialog dalam transkripsi film; (2) memahami dialog dalam transkripsi film; (3) memahami makna yang terkandung dalam dialog; (4) menandai data yang berhubungan dengan tujuan penelitian; (5) mengklasifikasikan data berdasarkan tujuan penelitian; (6) data diberikan kode sesuai dengan pengodean yang telah ditetapkan. Berikut contoh tabel klasifikasi data yang digunakan.

No	Fokus	Subfokus	Kode	Data	Interpretasi

Faruk (2017:25) menyatakan analisis data adalah teknik penelitian yang fungsinya mencari hubungan antara teori dan objek yang bersangkutan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik. Hermeneutika merupakan teori pemahaman dalam hubungannya dengan mengintrepetasi teks (Ricoeur, 2006:57). Prosedur analisis data yaitu sebagai berikut: (1) menginterpretasi data yang telah diklasifikasikan berdasar fokus penelitian menggunakan teori ekofeminisme sosial-transformatif; (2) membuat simpulan dari hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relasi Opresi terhadap Alam dan Perempuan Penyebab Adanya Opresi

Tindakan opresi atau tindakan menindas dan memperlakukan alam serta perempuan secara tidak adil disebabkan oleh pandangan manusia yang menganggap alam dan perempuan dapat dieksploitasi. Shiva dan Mies (2005:15) menyebutkan bahwa kehancuran ekologi disebabkan oleh kekerasan patriarki terhadap perempuan dan alam. Hal tersebut sejalan dengan film animasi *The Sea Beast* bahwa perburuan monster laut merupakan tindakan eksploitasi yang dilakukan dan disebabkan oleh kaum patriarki.

Pemburu monster laut sebagian besar adalah para laki-laki. Perburuan monster laut ini telah dilakukan sejak ratusan tahun lalu. Secara turun-menurun, pemburu mewariskan kapal dan ilmu berburu pada anak keturunannya. Hal tersebut berarti, monster laut dianggap sesuatu yang potensial untuk diambil keuntungannya.

(4.RO.1.1) Awak kapal 1: Kalau tak mau kena dampat, jauh-jauh dari Kapten.
Awak kapal 2: Padahal, si Red Devil sudah dekat.
Awak kapal 3: Tapi kalau dia gagal menguliti Bluster, bisa-bisa kita yang dikuliti.
Jacob: Di sini seperti parit Helgard. Kita mengalahkan beberapa monster di perburuan ini. Pihak kerajaan akan membayar kita. Nanti kita kembali untuk menaklukkan si red devil (William, 00:15:26–00:15:56).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa monster laut memiliki nilai yang tinggi bagi para pemburu. Setiap monster laut yang berhasil dibunuh akan diserahkan pada kerajaan Whiterock dan pemburu akan dibayar atas jasanya. Hal tersebut mengartikan bahwa perburuan monster laut dianggap potensial sehingga menjadikannya sebagai sebuah pekerjaan.

Monster laut yang hidup di pulau Dregmorr memiliki beragam jenis, bentuk, dan ukuran. Pemburu berlomba-lomba memburu monster berukuran besar dan seram karena harga yang akan pemburu dapatkan semakin besar pula. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut:

(4.RO.1.2) Kapten Crow: Yang Mulia, bisa dilihat, lautan menyajikan banyak mangsa.
Ratu: Dan kau membawa pulang bridleback dewasa. Spesimen seperti itu patut dihargai mahal. Tapi, ada yang tak terlihat. Cula Red Bluster. Laksamana Hornagold melaporkan suatu desas-desus

bahwa kau melihat Red Bluster tapi batal mengejanya karena suatu prinsip.

Laksamana Hornagold: Kerajaan tak membayarmu untuk menaati prinsip semacam itu. Kerajaan membayarmu untuk menghabisi monster. Berapa banyak lagi kapal yang harus hilang gara-gara kau membiarkan Bluster lolos? (William, 00:26:20–00:27:08).

Data tersebut dapat dipahami bahwa semakin besar monster laut yang dibunuh, maka semakin besar pula hadiah atau bayaran yang didapat oleh pemburu monster. Red Bluster adalah monster laut terbesar, sehingga membawa culaanya pada kerajaan akan sangat menguntungkan pemburu. Faktor inilah yang menyebabkan terjadinya tindakan opresi terhadap monster laut. Apabila pekerjaan berburu monster laut terus dilakukan, populasi monster laut akan punah seiring waktu.

Monster laut yang berhasil dibunuh, bukan hanya menguntungkan para pemburu, namun juga menguntungkan pihak kerajaan karena perintah perburuan monster laut dilakukan oleh raja dan ratu. Kerajaan akan diuntungkan berupa kejayaan dan kekayaan. Hal tersebut tampak pada data berikut:

(4.RO.1.3) Jacob: Tunggu! Yang Mulia, Kapten terkenal mudah marah, tapi bakat berburunya sudah banyak membantu kerajaan. Dia mengeksplorasi lautan dan dunia iri dengan kerajaan ini. Aku yakin dunia masih butuh pemburu (William, 00:28:55–00:29:18).

Data tersebut dapat diartikan bahwa kejayaan kerajaan Whiterock didapatkan dari banyaknya monster laut yang diserahkan pemburu pada mereka. Yang mengartikan bahwa kerajaan menerapkan pembangunan yang eksploitatif, yaitu kerajaan yang dibangun karena tindakan eksploitasinya terhadap monster laut.

Terdapat sejarah yang telah mendoktrin penduduk kerajaan dengan menyatakan bahwa monster laut mengganggu manusia dan harus dimusnahkan. Sejarah tersebut dibuat oleh raja dan ratu terdahulu dan hingga saat ini menguntungkan kerajaan dengan terus mengutus pemburu membunuh monster dan menyerahkan pada mereka.

(4.RO.1.4) Raja: Dahulu, ini kerajaan kecil yang punya mimpi besar. Mengutus pemburu untuk mengusir monster dari pesisir dan mewujudkan era yang damai.
Ratu: Sudah ratusan tahun sejak masa kegelapan itu, tapi selama Bluster masih hidup, penduduk

akan tetap takut terhadap lautan
(William, 00:27:11–00:27:33).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa monster laut yang merupakan bagian dari alam yang dianggap sebagai hama bagi manusia disebabkan oleh sejarah yang hanya menguntungkan manusia, terutama kaum patriarki.

Red Bluster dalam film animasi *The Sea Beast* adalah monster laut terbesar yang ditakuti oleh penduduk, juga monster laut utama yang ditargetkan oleh Kapten Crow, kapten kapal pemburu untuk dibunuh. Tindakan perburuan Red Bluster olehnya disebabkan karena keinginannya untuk membalaskan dendam. Hal tersebut tampak pada data berikut:

(4.RO.1.5) Kapten Crow: Itu Red Bluster. Aku yakin firasatku benar! Lihatlah! Burung-burung mengikutinya.
Jacob: Kita kemari demi bertarung.
Kapten Crow: Dan kita akan bertarung, Nak. Sudah 30 tahun sejak ia membuatku buta. Kini aku bisa balas dendam (William, 00:04:11–00:00:04:27).

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa Kapten Crow sebagai simbol patriarki dapat melakukan tindakan opresi terhadap monster laut hanya karena disebabkan oleh ambisi yang besar untuk membalas dendam. Hal tersebut terjadi karena kaum patriarki tidak pernah memikirkan kehidupan, menaklukkan alam dan musuhnya adalah hal utama yang mereka pikirkan.

Relasi Opresi terhadap Alam dan Perempuan

Eksplorasi dengan memburu monster laut secara berkelanjutan oleh kaum patriarki, membuat dampak buruk bukan hanya pada kerusakan alam yaitu punahnya monster laut, namun juga berdampak pada perempuan dan anak-anak.

Tokoh utama perempuan Maisie Brumble adalah seorang gadis kecil yatim piatu yang tinggal di panti asuhan kerajaan. Perburuan monster laut merenggut orang tua Maisie karena keduanya merupakan pemburu. Bukan hanya Maisie, namun banyak anak-anak yang juga merupakan anak korban perburuan monster laut.

(4.RO.2.1) Ibu Panti: Lalu, untuk Nona Maisie, Raja dan Ratu telah berbaik hati memelihara yatim piatu keturunan pemburu. Tidak patuh aturan panti berarti tidak menghormati mereka. Jadi, kau tak akan coba-coba kabur lagi, bukan?
Maisie: Tentu saja tidak (William, 00:02:18–00:02:36)

Data tersebut dapat diartikan bahwa perburuan monster laut membuat Maisie dan anak-anak lainnya menjadi yatim piatu. Pemburu monster didominasi oleh laki-laki, namun perempuan turut membantu laki-laki

dalam pekerjaannya. Apabila perburuan monster laut berlanjut, pekerjaan sebagai pemburu monster akan terus ada, akibatnya akan lebih banyak anak-anak yang yatim piatu dan lebih banyak perempuan yang menjadi janda.

Dalam film animasi *The Sea Beast*, secara geografis kerajaan Whiterock dikelilingi lautan yang artinya menjadi nelayan ikan adalah pekerjaan paling potensial bagi penduduk. Namun, akibat dari monster laut yang terus diburu, monster laut berusaha melindungi diri dari manusia dengan menyerang setiap kapal yang berlabuh di lautan. Hal tersebut terdapat pada data berikut:

(4.RO.2.2) Raja: Dahulu, ini kerajaan kecil yang punya mimpi besar. Mengutus pemburu untuk mengusir monster dari pesisir dan mewujudkan era yang damai.
Ratu: Sudah ratusan tahun sejak masa kegelapan itu, tapi selama Bluster masih hidup, penduduk akan tetap takut terhadap lautan (William, 00:27:11–00:27:33)

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa meskipun nelayan ikan adalah pekerjaan yang potensial, namun tidak ada penduduk yang melakukan karena ketakutannya pada monster laut. Perempuan dalam film animasi *The Sea Beast* bukan hanya berperan dalam ranah domestik, namun juga turut membantu dan terlibat dalam sektor pekerjaan publik. Tidak ada nelayan mengartikan bahwa perempuan akan lebih sulit memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan lebih bekerja keras dengan ikut andil dalam peran publik yang beresiko bagi dirinya, seperti menjadi pemburu monster laut, mualim kapal pemburu, dan penarik kereta kuda.

2. Bentuk Perjuangan Tokoh Maisie Brumble Pengetahuan dan Kedekatan dengan Alam

Perhatian perempuan terhadap pelestarian dan keanekaragaman hayati adalah bentuk perjuangan perempuan dalam menjaga keseimbangan kehidupan agar selalu berjalan dengan selaras. Perempuan memiliki pengetahuan, kedekatan dan kemampuan terhadap penjagaan alam karena pekerjaan perempuan tidak lepas dari alam. Selain itu, perempuan dan alam memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mampu melahirkan kehidupan.

Sejalan dengan film animasi *The Sea Beast*, melalui pengamatan Maisie terhadap Red Bluster, salah satu monster laut terbesar, Maisie mampu memahami perilaku monster laut dengan membaca gerak-gerik mereka.

(4.BPM.1.1) Maisie: Mungkin kita dikira induk mereka, seperti angsa.
Jacob: Aku lebih khawatir dikejar induk mereka (William, 00:57:47–00:57:52).

Data tersebut dapat dipahami bahwa pengejaran yang dilakukan oleh anak-anak monster laut terhadap Maisie dan Jacob adalah bukan karena ingin memangsa, namun karena anak-anak monster laut mengira Maisie dan Jacob adalah induk mereka. Perhatian Maisie terhadap perilaku monster laut tersebut mampu mengubah pandangan Jacob Holland bahwa monster laut tidaklah berbahaya.

Maisie Brumble bersama Jacob Holland selama perjalanannya di lautan di dalam tubuh Red Bluster membuat Maisie lebih mengenal dan melengkapi kemampuannya dalam membaca perilaku monster laut. Red Bluster adalah monster laut yang dianggap memangsa Maisie dan Jacob, namun Maisie mengerti bahwa tujuan Red Bluster menelan mereka karena berusaha menyelamatkan dari kemarahan Kapten Crow.

- (4.BPM.1.2) Maisie: Di buku tertulis dahulu monster sering menyerbu pesisir. Tak ada tempat yang aman. Benarkah itu?
Jacob: Tentu saja itu benar.
Maisie: Kau lihat langsung?
Jacob: Aku belum lahir saat itu, tapi semua tahu itu benar.
Maisie: Bagaimana kalau ternyata monster tak sejahat kata orang? Maksudku, laut itu rumah mereka. Kita memburunya lebih dulu, kan? Bagaimana kalau kita berhenti mengusik mereka? (William, 00:50:05–00:50:33)

Data tersebut dapat diinterpretasi bahwa pertanyaan kritis yang dilontarkan Maisie pada Jacob adalah bentuk pengamatan dan pemahaman Maisie terhadap perilaku monster laut yang tidak sejahat yang manusia kira. Maisie tahu bahwa tidak ada api jika tidak ada asap. Alam tidak akan memuntahkan kemarahan jika tetap terjaga kelestariannya. Sama seperti monster laut, mereka akan marah jika manusia terus berusaha mengganggu kehidupan mereka.

Sebagai perempuan, Maisie juga menyadari bahwa dirinya memiliki sifat pengasuh dan pelindung. Maisie melabeli Red Bluster sebagai monster laut betina karena Red Bluster berusaha menyelamatkan Maisie dan Jacob dari kemarahan Kapten Crow yang akan membunuh mereka. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut:

- (4.BPM.1.3) Maisie: Kenapa Red menelan kita?
Jacob: Oh, kini namanya Red?
Maisie: “Dia”, bukan “ia”. Kurasa dia betina dan melindungi kita dari Crow (William, 00:51:08–00:51:14).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa pelabelan jenis kelamin betina oleh Maisie terhadap Red Bluster menandakan bahwa Maisie menyadari Red bluster

memiliki sifat pengasuh dan pelindung seperti sifat perempuan.

Perhatian dan pemahaman yang baik terhadap alam, mampu membuat Maisie dapat berkomunikasi dengan monster laut. Berbeda dengan Jacob yang berusaha dekat dengan Red Bluster, namun tidak mengerti bagaimana cara berkomunikasi dengan mereka. Komunikasi yang dilakukan keduanya adalah dengan menggunakan perumpamaan benda dan gerakan tubuh. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data berikut:

- (4.BPM.1.4) Jacob: Jika arahnya benar, tiga hari lagi kita sampai.
Jacob: Nah, Monster. Aku ingin kau berbelok. Mengerti? Bisa berbelok? Bisakah kau mengubah haluan ke kanan? Kanan, Monster bodoh. Kanan.
Maisie: Meski kau berteriak seharian pun, dia tak akan paham.
Jacob: Dia pasti paham. Dia hanya berlagak layaknya monster.
Belok ke kanan, dasar monster laut terkutuk!
Maisie: Dia ingin kau berbelok sedikit. Seperti ini, lihat?
Cukup! Terima kasih! (William, 01:04:53–01:06:04)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Red Bluster mengerti apa yang dikomunikasikan oleh Maisie menggunakan perumpamaan benda dan gerakan tubuh karena Maisie lebih mampu memahami bagaimana alam bekerja, dengan kata lain Maisie mampu memahami perilaku monster laut.

Upaya Maisie Brumble Menghentikan Perburuan Monster Laut

Sifat pemelihara Maisie sebagai perempuan telah membuatnya menyadari bahwa perburuan monster laut merugikan dan menghancurkan kehidupan monster laut. Monster laut memiliki rumah, namun mereka dipaksa keluar dari habitatnya untuk melindungi diri dari para pemburu. Dengan begitu, Maisie mempertanyakan kebenaran sejarah yang telah lama menimbulkan operasi terhadap monster laut. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut:

- (4.BPM.2.1) Maisie: Katamu begitu. Tapi kata buku ini sebaliknya. Dan buku ini akan hidup lebih lama dari kita. Jadi, penduduk akan percaya monster merusak kota yang tak nyata dan pemburu suka berseyya “yar”.
Jacob: Kalau kisah itu tak benar, bagaimana kita tahu apa yang benar?

Maisie: Dan apa bukti monster laut pernah menyambar perempuan dari kebunnya? Benarkah ada masa kegelapan? Mungkin bukan monster yang menyulut perang ini (William, 01:13:25–01:14:00).

Data tersebut dapat diartikan bahwa dengan mempertanyakan kebenaran sejarah menunjukkan sikap kepedulian Maisie terhadap kehidupan monster laut selanjutnya, juga merupakan upaya Maisie dalam menghentikan perburuan yang sangat merugikan kedamaian dan kehidupan monster laut.

Perempuan memiliki kesamaan antara perempuan lainnya untuk saling berjuang bersama melawan cara kerja kaum patriarki. Sejalan dengan tokoh perempuan dalam film animasi *The Sea Beast*, Maisie mencoba memengaruhi tokoh perempuan lain untuk menghentikan perburuan monster laut.

Sarah Sharpe adalah seorang mualim kapal pemburu yang berpuluh-puluh tahun ikut berburu monster laut bersama Kapten Crow dan awak kapal lainnya. Setelah mendengar pernyataan Maisie bahwa dirinya telah diselamatkan oleh Red Bluster, Sarah sebagai perempuan berpikir kembali bahwa perburuan monster laut perlu dihentikan.

(4.BPM.2.2) Maisie: Kejam sekali perbuatan mereka pada Red. Dia menyelamatkan kami. Percayalah, kumohon.

Sarah Sharpe: Aku percaya (William, 01:32:27–01:32:37).

Data tersebut dapat dipahami bahwa pengaruh dan motivasi Maisie pada Sarah berhasil dilakukan karena keduanya sama-sama memiliki kesamaan sebagai perempuan dengan berusaha melindungi, memelihara, dan menyelamatkan alam.

Menanggapi perburuan monster laut yang semakin merugikan keberadaannya, upaya terakhir Maisie dalam penyelamatan monster laut adalah dengan menyuarakan kebenaran sejarah pada penduduk kerajaan Whiterock. Dengan keberaniannya sebagai perempuan, di hadapan raja, ratu, dan seluruh penduduk kerajaan, Maisie menjelaskan bahwa perburuan monster laut digunakan hanya untuk kepentingan raja dan ratu untuk memperoleh keuntungannya sendiri. Pembangunan yang eksploitatif terhadap monster laut digunakan pihak kerajaan agar mendapatkan kekayaan dan pengakuan kejayaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam data berikut:

(4.BPM.2.3) Maisie: Ini belum selesai. Buku kita, sejarah kita, berisi kebohongan. Aku tak percaya monster pernah mengusik pesisir kita. Itu dongeng belaka. Dongeng karangan mereka!

Selama beberapa generasi, kita diajari membenci monster dan mengutus pemburu untuk membasmi mereka. Para monster jadi belajar takut dan benci kepada kita, makanya mereka membela diri!

Raja: Siapa kau? Beraninya memfitnah raja dan ratumu dengan kebohongan itu? Kau tak berhak bicara!

Maisie: Aku berhak!

Aku keturunan keluarga pemburu yang bagi kalian mati terhormat. Kerajaan kalian dibangun dengan darah pemburu dan darah monster! Ratu: Cukup! Jenderal, perintahkan serangan!

Maisie: Perang ini disulut oleh para raja dan ratu terdahulu. Setiap kali berbohong, kerajaan mereka berkembang. Kini, mereka berdiri di balkon dan mengulang kebohongan itu. Karena mereka serakah.

Raja: Jenderal!

Maisie: Sudahi saja. Sudahi saja (William, 01:42:47–01:44:35).

Data tersebut dapat dimaknai upaya terakhir Maisie dalam penyelamatan monster laut dengan menyuarakan kebohongan sejarah didasarkan pada sikap kepedulian dan keberanian, sifat pengasuh dan pemelihara, serta prinsip kesadaran Maisie terhadap keberlangsungan hidup monster laut.

3. Bentuk Kerja Sama Tokoh Maisie Brumble, Jacob Holland, serta Tokoh Lain Kesadaran Para Tokoh dalam Menyelamatkan Monster Laut

Kesadaran adalah bentuk sikap pertama yang dibutuhkan manusia untuk mulai menjaga dan menyelamatkan alam. Dalam film animasi *The Sea Beast*, tokoh perempuan Maisie Brumble telah berusaha menyadarkan tokoh lain bahwa perburuan monster laut sangat merugikan kehidupan monster laut dan perbuatan tersebut perlu secepatnya dihentikan. Data berikut menunjukkan bagaimana Maisie Brumble memberi petunjuk pada Jacob Holland bahwa terdapat kebohongan sejarah yang mengkambinghitamkan monster laut.

(4.BKS.1.1) Jacob: Di sini tertulis pada masa kegelapan, monster merusak kota di pesisir Kra' Zoul. Kami bolak-balik ke pesisir itu, tapi tak pernah melihat kota, baik reruntuhan atau bukan.

Kami juga tak sesering ini bilang “yar”! Setiap halaman, kami

berseru, “yar!” Buku ini omong kosong.

Maisie: Katamu begitu. Tapi kata buku ini sebaliknya. Dan buku ini akan hidup lebih lama dari kita. Jadi, penduduk akan percaya monster merusak kota yang tak nyata dan pemburu suka berseyu “yar”.

Jacob: Kalau kisah itu tak benar, bagaimana kita tahu apa yang benar?

Maisie: Dan apa bukti monster laut pernah menyambar perempuan dari kebunnya? Benarkah ada masa kegelapan? Mungkin bukan monster yang menyulut perang ini.

Jacob: Mungkin, tapi... kenapa manusia memulainya? (William, 01:13:04–01:14:06)

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa diskusi antara Maisie Brumble dan Jacob Holland terkait kebohongan sejarah yang menyebutkan monster laut mengancam hidup manusia merupakan bentuk awal kerja sama antar tokoh yang menumbuhkan kesadaran pada Jacob dalam menyelamatkan monster laut.

Kesadaran terhadap penyelamatan alam akan menumbuhkan nilai peduli. Setelah tokoh laki-laki Jacob Holland menyadari bahwa pekerjaannya berburu monster laut telah menyakiti dan mengeksploitasi kehidupan monster laut, Jacob berkomitmen untuk menghentikan pekerjaannya sebagai bentuk kepedulian terhadap monster laut.

(4.BKS.1.2) Jacob: Wah, ini sungguh petualangan yang langka. Terima kasih atas segala bantuanmu. Saatnya kau pulang.
Aku berjanji tak akan memburu monster laut lagi (William, 01:20:38–01:21:01).

Data tersebut dapat dipahami bahwa kesadaran terhadap penyelamatan alam telah membuat Jacob Holland memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelamatkan alam dengan tidak lagi memburu monster laut. Sebab, dalam memelihara dan menyelamatkan alam, bukan hanya tokoh perempuan Maisie Brumble, namun tokoh laki-laki juga memiliki tanggung jawab yang sama.

Tokoh lain dalam film animasi *The Sea Beast* yang pada akhirnya berpihak pada kehidupan monster laut agar tidak lagi terusik oleh manusia yaitu Sarah Sharpe, seorang mualim kapal yang sebagian besar kehidupannya dihabiskan untuk berburu monster laut. Hal tersebut tampak pada data berikut:

(4.BKS.1.3) Sarah Sharpe: Tenagamu mulai pulih, ya.
Maisie: Terlambat.
Sarah Sharpe: Mungkin.

Maisie: Kejam sekali perbuatan mereka pada Red. Dia menyelamatkan kami. Percayalah, kumohon.

Sarah Sharpe: Aku percaya (William, 01:32:19–01:32:37)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa kesadaran Sarah Sharpe akan kebaikan monster laut telah membuatnya percaya bahwa pekerjaan yang dilakukannya selama bertahun-tahun merupakan pekerjaan eksploitatif dengan merugikan kehidupan monster laut.

Tokoh Perempuan dan Laki-Laki Bersama Menyelamatkan Monster Laut

Shiva dan Mies dalam konsep ekofeminisme sosial-transformatifnya memandang bahwa pemecahan masalah atas kerusakan alam harus menggunakan pendekatan yang sinergis, yaitu pendekatan yang memastikan adanya kerja sama antar manusia dalam menyelamatkan alam.

Untuk dapat menyelamatkan alam, bukan hanya kesadaran, namun juga perempuan dan laki-laki harus memiliki nilai-nilai feminim tradisional, yaitu dengan bersimpati, peduli, dan merawat alam. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai bekal aksi manusia dalam menyelamatkan alam.

Sejalan dengan tokoh perempuan dan laki-laki dalam film animasi *The Sea Beast*, penyelamatan monster laut dari tindakan operasi yang dilakukan oleh raja dan ratu, serta para pemburu dilakukan dengan kerja sama antar tokohnya. Ketika Red Bluster, monster laut terbesar terancam hidupnya, tokoh laki-laki Jacob Holland bersedia melepaskan diri dari pekerjaannya sebagai pemburu monster laut dan berusaha menyelamatkan Red Bluster. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

(4.BKS.2.1) Jacob: Kapten!
Kapten Crow: Jacob, kembali ke kapal.
Jacob: Aku tak bisa tinggal diam.
Kapten Crow: Ini penghinaan, Nak. Kau sama saja menghina para pemburu terdahulu. Mereka semua gugur sebagai pahlawan.
Jacob: Ya. Mereka pahlawan. Tapi pahlawan pun, bisa salah.
Kemarikan tombaknya.
Kapten Crow: Padahal, kau kuanggap putraku. Tapi kau sudah berubah (William, 01:37:23–01:38:05)

Data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa upaya penyelamatan Red Bluster dari serangan Kapten Crow dengan menentang dan mengambil tombak yang akan melukai Red telah menunjukkan bahwa tokoh laki-laki Jacob Holland memiliki nilai feminim tradisional

dengan peduli akan keselamatan kehidupan monster laut selanjutnya.

Aksi penyelamatan Red Bluster dan kehidupan monster laut lainnya dengan kerja sama antar tokoh juga tampak pada tokoh perempuan Maisie Brumble dan Sarah Sharpe. Mereka bekerja bersama membuka ikatan yang membelenggu Red Bluster.

(4.BKS.2.2) Maisie: Tenang, Red. Aku akan membebaskanmu (William, 01:35:17–01:35:18)

Data tersebut dapat diartikan bahwa nilai-nilai feminim tradisional telah membuat tokoh perempuan Maisie Brumble dan Sarah Sharpe memiliki rasa tanggung jawab untuk memedulikan kehidupan monster laut yang terancam. Bentuk dari rasa tanggung jawab itulah yang membuat Red Bluster dapat selamat dari serangan Kapten Crow serta raja dan ratu.

Sikap peduli juga ditunjukkan oleh beberapa tokoh yang terkena dampak dari perburuan monster laut, yaitu para penduduk dan jenderal kerajaan. Operasi terhadap monster laut yang dilakukan oleh raja dan ratu serta para pemburu merupakan produk patriarki yang memandang monster laut sebagai sumber investasi, sehingga para tokoh menyadari kesalahan sejarah monster laut yang menguntungkan mereka.

(4BKS.2.4) Maisie: Perang ini disulut oleh para raja dan ratu terdahulu. Setiap kali berbohong, kerajaan mereka berkembang. Kini, mereka berdiri di balkon dan mengulang kebohongan itu. Karena mereka serakah.
Raja: Jenderal!
Maisie: Sudah saja. Sudah saja.
Penduduk kerajaan Whiterock 1: Dengarkan anak itu! Lepaskan monsternya!
Penduduk kerajaan Whiterock 2: Dengarkan anak itu! (William, 01:44:11–01:44:42)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa pertentangan yang dilakukan oleh para perempuan penduduk kerajaan Whiterock dan Jenderal kerajaan pada raja dan ratu merupakan bentuk kerja sama antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam upaya penyelamatan kehidupan monster laut dari perburuan yang berkepanjangan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian film animasi *The Sea Beast* karya sutradara Chris William menggunakan teori ekofeminisme sosial-transformatif Vandana Shiva dan Maria Mies, terdapat tiga simpulan yang dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, relasi operasi terhadap alam dan perempuan dibuktikan dari tindakan perburuan monster laut yang disebabkan oleh pembangunan kerajaan yang eksploitatif karena menganggap monster laut sebagai sumber daya potensial dengan membuat kebohongan sejarah. Dampak yang diakibatkan dari tindakan operasi terhadap monster laut tersebut adalah kepunahan dan perasaan terancam. Dampak yang diberikan pada anak-anak yaitu menjadi yatim piatu serta perempuan menjadi janda dan membuatnya bekerja lebih keras dalam ranah publik yang berisiko bagi kehidupannya.

Kedua, bentuk perjuangan tokoh perempuan Maisie Brumble dalam penyelamatan monster laut yaitu dengan mengubah pandangan tokoh lain agar percaya bahwa monster laut tidak berbahaya dan tidak layak untuk diburu serta menyuarakan kebohongan sejarah yang dibuat kerajaan untuk kepentingan pribadinya di depan seluruh penduduk. Upaya Maisie tersebut merupakan bentuk kedekatan dan pemahaman yang baik perempuan terhadap keberlangsungan kehidupan alam selanjutnya.

Ketiga, bentuk kerja sama Maisie Brumble dan Jacob Holland serta tokoh lain dalam penyelamatan monster laut diawali dengan kesadaran masing-masing untuk memulai menyelamatkan alam. Tokoh Maisie, Jacob, Sarah, jenderal, dan para perempuan penduduk kerajaan Whiterock bekerja sama menentang kerajaan dan Kapten Crow dengan menyuarakan kebohongan sejarah yang mereka buat agar mengubah pandangan tiap orang terhadap monster laut serta meminta untuk menghentikan perburuan monster laut.

DAFTAR RUJUKAN

- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Karmagawa Team. 2021. "Canada's Annual Seal Hunt Is the Largest Slaughter of Marine Animals". Karmagawa. <https://blog.karmagawa.com/2021/04/09/canada-s-annual-seal-hunt-is-the-largest-slaughter-of-marine-animals/>, diakses 4 April 2023.
- Nazri, M. Faiz Hakim. 2022. "Reaksi Tokoh Perempuan terhadap Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum: Kajian Ekofeminisme Sastra". *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 232–242, <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3247>.
- Novitasari, Ifa. 2018. "Perjuangan Tokoh Perempuan Terhadap Penyelamatan Pulau Bungin dalam Novel Dari Rahim Ombak Karya Tison Sahabuddin Bungin: Kajian Ekofeminisme Sosial-Transformatif". *Jurnal Sapala*, 5(1).

- Ricoeur, Paul. (2006). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan M. Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Santosa, Puji. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika
- Septiaji, Aji. 2019. "Ragam Pengalaman Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Kompas: Kajian Ekofeminisme Transformatif". *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra*, 5(1).
- Shiva, Vandana dan Maria Mies. (2005). *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Suliantoro, Bernadus W. dan Caritas Woro M. (2019). *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan: Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- The Sea Beast*. Disutradarai oleh Chris Williams, Netflix, (2022).
https://www.netflix.com/watch/81018682?trackId=255824129&tctx=0%2C0%2CNAPA%40%40%7C5c14a032-fcce-4b3c-b960-7499fad2b86e-3647242_titles%2F1%2F%2Fthe%20sea%20beast%2F0%2F0%2CNAPA%40%40%7C5c14a032-fcce-4b3c-b960-7499fad2b86e-3647242_titles%2F1%2F%2Fthe%20sea%20beast%2F0%2F0%2Cunknown%2C%2C5c14a032-fcce-4b3c-b960-7499fad2b86e-3647242%7C1%2CtitlesResults%2C%2CVideo%3A81018682%2CdetailsPagePlayButton
- Tim Penyusun Fakultas Bahasa dan Seni. (2020). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa: Fakultas Bahasa dan Seni*. Universitas Negeri Surabaya.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2006). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi, dkk. (2019). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.